

Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas Vii Di Sekolah X

The Relationship Between Self-Esteem And Assertive Behavior In Grade Vii Students At School X

Fitri Wahyu Prasiwi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,

fitriprasiwi16010664027@mhs.unesa.ac.id

Hermien Laksmiwati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,

hermienlaksmiwati@unesa.ac.id

Abstrak

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Anak muda yang masih belajar di sekolah menengah secara kognitif mulai berkembang dengan kemampuan berpikirnya yang abstrak dan memiliki emosi yang tidak stabil karena upaya mencari identitas diri. Pada masa pencarian identitas diri seperti ini remaja akan dihadapkan pada sebuah pilihan untuk mengikuti teman-temannya meskipun tidak diinginkan atau dijauhi oleh teman sebayanya. Oleh karena itu pentingnya berkomunikasi secara tegas atas keinginannya dan mengungkapkan perasaannya dalam berperilaku asertif. Siswa yang mampu berperilaku asertif cenderung mempunyai harga diri yang positif pada dirinya serta bisa meningkatkan keteguhan kalau dirinya itu sungguh bernilai. Salah satu sebab yang pengaruhi sikap asertif merupakan harga diri. Tujuan dari riset ini yakni guna mencari kaitan antara harga diri dengan sikap asertif pada siswa kelas VII di sekolah x. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan sample berjumlah 143 siswa dari kelas VII. Teknik analisis data menggunakan *product moment*. Hasil penelitian ini ada ikatan positif antara harga diri dengan sikap asertif pada anak didik kelas VII di sekolah x dengan angka signifikansi sebesar 0.000 serta angka koefisien sebesar 0.737.

Kata Kunci: Harga Diri, Perilaku Asertif, Remaja

Abstract

Adolence is a period of transition from childhood to adulthood. Adolescents who are still studying in high school cognitively begin to develop with the ability to think abstractly and have unstable emotions due to efforts to find self-identity. During this period of searching for self-identity, adolescents will be faced with a choice to follow their friends even though they are not wanted or shunned by their peers. Therefore the importance of expressly communicating his desires and expressing his feelings in assertive behavior. Students who are able to behave assertively will have positive self-esteem in themselves and can foster the belief that they are very valuable. One of the factors that influence assertive behavior is self-esteem. The purpose of this study was to find a relationship between self-esteem and assertive behavior in students of class VII de school x. This study used a quantitative method with a sample of 143 students. Data analysis techniques use product moments. The results of this study are that there is a positive relationship between self-esteem and assertive behavior in class VII students at school x with a significance value of 0.000 and a coefficient value of 0.737.

Key word : *Self-Esteem, Assertive Behavior, Adolescent*

Article History

Submitted : 09-07-2023

Final Revised : 09-07-2023

Accepted : 09-07-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Pendahuluan

Fase remaja adalah fase dalam kehidupan manusia mencari jati diri untuk masuk dalam suatu kelompok melalui berkomunikasi dan interaksi bersama orang lain di lingkungan sekitar. Kemampuan remaja yang memiliki komunikasi baik akan merasa mudah untuk berteman dengan orang baru karena, dari menjalin komunikasi secara baik yang dilakukan tanpa memiliki perasaan tidak enak yang dapat mempengaruhi emosi (Fatnar & Anam, 2014). Fase remaja awal dapat ditemui pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) atau madrasah tasanawiyah (Mts). Perbedaan antara SMP dan Mts terletak di pelajarannya saja, Mts lebih mempelajari pelajaran agama secara dalam. SMP mempelajari pelajaran secara umum. Pada perkembangan siswa SMP usia 12-15 tahun, secara kognitif ikut berkembang dengan kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Emosional remaja masih terbelang tidak stabil, secara sosial remaja mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebaya atau orang lain (Hurlock, 2004).

Bagi remaja yang mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan teman sebayanya akan cenderung mengikuti perilaku teman-temannya seperti, memunculkan perilaku kenakalan dalam melanggar peraturan disekolah yaitu, bolos sekolah, merokok, datang terlambat, dan lain sebagainya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor misalnya perasaan takut dikatakan tidak mengikuti zaman, ditolak dalam pertemanan, dan ditekan oleh teman seusianya. Bagi setiap individu dapat berperilaku aktif dalam menyampaikan keinginan secara jujur, menolak permintaan orang lain atau teman sebaya yang dapat merugikan. Pada interaksi individu tersebut dapat dilihat dari cara menolak suatu permintaan tanpa melukai dan merasa bersalah pada orang lain (Mahadewi & Fridari, 2014). Remaja yang berada dalam posisi tersebut seharusnya berkata apa adanya, sebaliknya apabila remaja tidak dapat mengekspresikan hal tersebut maka temannya akan membenci atau menjauhi. Hubungan yang berubah dan tingkah laku seseorang, membawa tantangan dan permasalahan baru yang berkaitan dengan hubungan sosial. Akibatnya, banyak remaja yang mempunyai asertivitas yang rendah, oleh karena itu remaja membutuhkan sikap mengkomunikasikan mengenai kebutuhannya secara jelas dan tegas melalui sikap asertif. (Windra, 2015).

Peneliti Gozali (2012) menjelaskan bahwa sikap konformitas dari teman sebaya yang berlebihan akan menghambat perilaku asertif. Hal ini ditunjukkan karena rendahnya dalam berperilaku asertif yaitu, kemampuan menyatakan sesuai keinginan, mengungkapkan perasaan dan pikiran, mempertahankan hak pribadi, menyatakan keinginan dan pendapat, dan menghargai hak orang lain. Menurut Jay (2007) asertivitas merupakan kecakapan untuk dapat menjelaskan apa yang diinginkan secara jujur dengan tidak menyakiti perasaan orang lain dan mendapatkan apa yang diinginkan oleh diri sendiri. Perilaku asertif menggambarkan perilaku individu yang mampu dalam mengkomunikasikan secara jelas dan tegas yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan perasaan kepada orang lain.

Menurut Alberti dan Emmons (2017) asertivitas merupakan kesanggupan seseorang melindungi hak dan kebutuhannya, mengembangkan interaksi bersama orang lain, kemampuan mengutarakan rasa marah, mencapai terhadap orang lain, membuktikan kepedulian orang lain dengan senantiasa menghargai hak orang lain. Menurut Rathus dan Nevid (1986) menyebutkan bahwa perilaku asertif adalah bukan perilaku bawaan atau muncul secara kebetulan pada individu ditahap perkembangannya, namun merupakan pola yang dapat dipelajari terhadap situasi sosial dalam kehidupannya.

Individu dalam bersikap asertif mengharuskan untuk jujur pada dirinya dalam mengekspresikan perasaan, ide, dan kebutuhan dengan maksud tidak memanfaatkan orang lain (Pratanti, 2007). Menurut Pratanti (2007) individu yang asertif memiliki kapasitas sebagai berikut yaitu, bebas untuk mengekspresikan perasaan, pikiran dan keinginan, mengetahui akan hak mereka, dan mampu mengontrol dalam emosi dengan membicarakan kembali dengan logis dan tidak dilandasi dengan emosi semata. Seseorang dikatakan tidak berperilaku asertif, jika ia gagal dalam mengekspresikan perasaan, pikiran dan keyakinan atau jika individu tersebut mengekspresikannya pada orang lain dengan memberikan respon yang negatif atau menyakiti orang tersebut..

Hal ini banyak remaja yang mempunyai asertivitas rendah, oleh karena itu remaja membutuhkan sikap mengkomunikasikan mengenai kebutuhannya secara jelas dan tegas melalui perilaku asertif (Zuhara, 2015). Asertivitas juga merupakan salah satu cara untuk menggapai kebebasan dalam diri dan memiliki rasa percaya diri. Pada asertivitas terdapat sifat-sifat seperti rasa percaya diri, kebebasan dalam berekspresi secara jujur, tegas, dan terbuka tanpa menyampingkan orang lain dan berani dalam bertanggung jawab (Syukri & Zulkarnain, 2005).

Sebagaimana yang saya temui di sekolah salah satu contoh kasus yang berhubungan dengan asertifitas yaitu, dalam proses pembelajaran di kelas saat merasa tidak percaya diri dalam menyuarakan pendapat atau mengajukan pertanyaan, siswa tersebut akan memilih diam dan tidak mengajukan pertanyaan dengan guru atau teman sebayanya. Siswa yang mempunyai hambatan untuk menyatakan pendapat akan menjadi pasif baik dalam proses pembelajaran atau pergaulan sehari-harinya. Siswa yang tidak dapat bersikap tegas saat menolak temannya yang ingin melihat jawaban ujian atau pekerja rumah (PR), dalam situasi ini siswa akan merasa takut untuk menyampaikan keinginan atau pendapatnya secara terbuka, tidak percaya diri, takut dijauhi dan disepelekan oleh temannya. Sebab itu, siswa harus menunjukkan perilaku asertif agar dapat menurunkan stress atau konflik yang dialami serta tidak melarikan ke hal-hal yang negatif.

Karakteristik remaja yang tidak asertif adalah mudah mengalah, gampang tersinggung, cemas, tidak percaya pada dirinya, sulit berkomunikasi bersama orang lain dan terbatas dalam menyampaikan permasalahan hak-hak yang dimau (Alberti & Emmons, 2002). Tingkah laku yang tidak asertif tersebut akan berdampak pada kondisi psikologis remaja. Misalnya sering tidak dihargai teman, merasa tidak diterima lingkungannya, sulit mendapatkan haknya, dan mudah tersinggung saat mendapat saran atau kritikan dari orang lain. Perilaku asertif bagi siswa bermanfaat untuk menjaga kejujuran dalam berkomunikasi, untuk mengendalikan diri, dan meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan. Menurut Alberti & Emmons (2002) aspek-aspek perilaku asertif antara lain yaitu 1) permintaan. 2) Pengekspresian diri. 3) Penolakan. 4) Berperan dalam pembicaraan dan 5) Pujian.

Menurut Rathus dan Nevid (1983) faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah sebagai berikut : 1) Jenis kelamin, secara tidak langsung lingkungan mengajarkan bawa perilaku asertif kurang cocok atau kurang sesuai bagi perempuan. Karena laki-laki memiliki sedikit keunggulan dibandingkan perempuan dalam hal harga diri ini. Artinya pengkondisian

secara budaya bagi wanita cenderung membuatnya menjadi lebih sulit untuk mengembangkan asertivitasnya. 2) Harga diri (*self-esteem*) yakni memberikan pengaruh terhadap kecakapan seorang menyampaikan pendapat dan perasaan tetapi tidak membebani diri sendiri ataupun orang lain. Harga diri ialah faktor memberikan pengaruh pada perilaku asertif. 3) Kebudayaan mempunyai peran besar dalam mengarahkan perilaku asertif, misalnya pada kebudayaan Jawa yang memiliki prinsip kerukunan dan keselamatan sosial. 4) Tingkat pendidikan, jika semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan menyangkut wawasan berpikirnya sehingga kemampuan untuk mengembangkan diri lebih terbuka. 5) Tipe kepribadian yaitu tidak semua orang merespons hal yang sama dalam setiap kondisi. 6) Situasi tertentu di lingkungan sekitar contohnya, posisi kerja bawahan terhadap atasan, rasa takut dinilai kurang mampu.

Perilaku asertif akan muncul jika individu memiliki harga diri yang positif, maka keyakinan dalam diri akan tumbuh serta perilaku yang dilakukannya sangat berharga bagi orang lain. Akibatnya individu merasa mudah dalam menyatakan pendapat secara tegas, jujur dan berani mengatakan iya atau tidak tanpa merasa cemas dengan tetap menghargai atau menjaga perasaan orang lain. Yasdiananda (2013) menyatakan salah satu faktor penting dalam perilaku asertif adalah harga diri, karena harga diri merupakan salah satu aspek dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri berperan penting dalam kemunculan perilaku asertif.

Coopersmith (1967) menjelaskan jika harga diri ialah hasil evaluasi seseorang pada dirinya sendiri. Evaluasi ini menunjukkan bahwa seseorang tersebut paham akan bentuk penerimaan dan penolakan, dan percaya kemampuan seseorang, sukses, memiliki arti, dan betapa berharganya mereka. Jika lingkungan memandang seseorang berharga, hal tersebut akan mendukung perkembangan *self-esteem* yang positif. Akan tetapi, jika seseorang dianggap tidak berharga oleh lingkungannya, sehingga akan menciptakan harga diri yang rendah.

Harga diri merupakan proses eksplorasi identitas diri yang erat kaitannya dengan bagaimana remaja menganalisis dan mengevaluasi dirinya sendiri (Santrock, 2007). Seorang remaja yang dapat mengevaluasi diri akan menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, sehingga mampu menemukan identitas dirinya. Sedangkan, seseorang dengan harga diri rendah, akan skeptis terhadap bakat mereka. Menurut Rosenberg (1965) harga diri adalah sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri baik itu penilaian secara positif atau negatif.

Menurut Baron dan Byrne (2005) harga diri adalah penilaian yang mengarah pada penilaian negatif dan positif yang dibuat oleh individu. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan yang menunjukkan individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Optaha & Opatha (2020) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri tinggi memiliki keyakinan yang jelas dan kuat untuk menyampaikan pendapatnya, serta memiliki perasaan yang dirasakannya untuk orang lain. Individu dengan harga diri rendah, akan mengalami kesulitan untuk bersikap tegas dalam menyampaikan pendapat dan sikapnya. Perilaku asertif individu yang dapat menyatakan untuk dirinya sendiri, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki individu tersebut perilaku asertifnya akan meningkat.

Menurut Coopersmith (2006) mengatakan bahwa harga diri memiliki empat aspek penting yang akan mempengaruhi dalam kehidupan siswa. Aspek-aspek tersebut antara lain: 1) Keberartian, yaitu individu memiliki rasa berarti atas kehadirannya dan diterima di dalam lingkungan serta mendapatkan pengakuan dari orang lain. Individu mengembangkan arti tentang dirinya melalui bagaimana lingkungan memberikannya cinta dan juga perhatian. 2) Kekuatan, yaitu individu memiliki inisiatif untuk dapat memiliki sebuah kekuatan dalam lingkungannya seperti kemampuan untuk mengendalikan dirinya dalam lingkungan bahkan

dapat mengendalikan orang lain atau lingkungan sekitar dengan cara mempengaruhi lingkungan untuk melakukan sesuatu. 3) Kompetensi merupakan sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mendapatkan hasil yang maksimal sesuai yang diinginkan, pada tuntutan dan harapan atas proses usaha menuju hasil prestasi yang dapat meningkatkan harga diri individu. 4) Kebajikan adalah sikap taat individu terhadap segala angka serta norma yang legal di area publik. Individu akan taat dalam melaksanakan dan menjauhi perilaku menyimpang dari aturan yang ada di masyarakat.

Remaja yang memiliki harga diri positif, berusaha dengan penuh keyakinan dirinya untuk mencapai yang diinginkan, saat mengalami kegagalan tidak mudah merasa putus asa, Remaja dengan harga diri yang positif di dalam pertemanannya mampu mengungkapkan perasaannya dan merasa percaya diri untuk mengkomunikasikan pendapat, ide serta kebutuhannya secara jujur sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa memiliki rasa takut untuk ditolak orang lain. Sebaliknya bagi remaja yang memiliki harga diri negatif adalah remaja yang sulit mengendalikan emosinya sehingga mudah tersinggung, tidak percaya pada kemampuan yang dimiliki, sulit menerima kekurangan dirinya, merasa tidak berharga, sulit mengekspresikan perasaan dengan jujur dan terbuka, takut tidak diterima, ditolak dan sulit berperilaku asertif.

Hasil dari studi pendahuluan yang ditemukan di sekolah X berdasarkan wawancara kepada siswa kelas VII, guru bimbingan konseling dan guru wali kelas. Hasil wawancara pada 10 siswa dari kelas VII menyatakan bahwa dirinya tidak yakin dalam mengekspresikan perasaan dan ide atau pendapatnya secara langsung dan jujur dengan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Terdapat dua siswa yang menyatakan bahwa dirinya yakin dalam mengekspresikan perasaan dan ide atau pendapatnya secara jujur dan langsung dengan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Salah satu siswa bercerita tentang dirinya ketika memberikan contekan saat mendapatkan tugas atau pekerjaan rumah (PR) dan memberikan jawaban saat ujian, karena tidak berani menolak atau berkata tidak untuk memberikan jawabannya tersebut akhirnya, siswa tersebut memberikannya kepada siswa lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk berperilaku asertif masih cenderung rendah dan perlu ditingkatkan.

Salah satu siswa juga menyatakan bahwa dirinya ketika mendapatkan permasalahan merasa sulit untuk mengungkapkan perasaannya tersebut secara tenang dan langsung. Cenderung pasif karena takut dalam berpendapat untuk mengutarakannya, karena menurut siswa tersebut merasa bahwa teman-temannya ingin menjatuhkannya ketika memberikan pendapat atau saat melakukan presentasi. Hal ini dapat mengakibatkan pada diri siswa tersebut menganggap dirinya secara negatif. Dari harga diri dan perilaku asertif yang dijelaskan diatas didapati mengenai gambaran diri siswa dalam penilaian harga diri, ditemukan adanya hubungan bagi siswa yang memanang dirinya secara negatif maka memiliki perilaku asertif yang kurang di lingkungan sekolahnya.

Hasil wawancara kepada guru bimbingan konseling serta guru wali kelas, disampaikan bahwa dari keseharian di lingkungan sekolah sebagian siswanya didapati ada yang diajak untuk membolos ketika ditanya, siswa tersebut tidak bisa menolaknya dan mengutarakan perasaannya secara jujur. Diantaranya masih terdapat siswa berperilaku pasif seperti, ketika merasa tidak paham pada pelajaran tersebut siswa itu memilih untuk diam dan takut untuk bertanya secara langsung pada gurunya karena merasa tidak percaya diri. Ketika berpendapat juga siswa merasa ragu karena takut jika pendapat atau idenya ditolak oleh teman-temannya.

Pembentukan harga diri pada remaja berkaitan dalam kemampuan menentukan sikap dan mengerti terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan proses evaluasi individu yang berkaitan dengan penerimaan terhadap dirinya (Wahyuni, 2015). Penghargaan diri dalam fase remaja berperan dalam memunculkan perilaku asertif. Maka dari itu perlunya bantuan

untuk meningkatkan atau mengembangkan harga diri dan perilaku asertif, agar siswa dapat berkembang secara ideal.

Berdasarkan paparan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas VII di sekolah X?

Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan tujuan buat menyelidiki hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif terhadap siswa SMP kelas VII di daerah Sidoarjo. Creswell (2009) mengemukakan jika penelitian kuantitatif yakni penelitian yang berfokus untuk melakukan uji teori dan menganalisis hubungan antar variabel yang akan diuji.

Menurut Siyoto & Sodik (2015) populasi merupakan generalisasi sebuah objek ataupun poin yang memiliki kapasitas serta ciri khas khusus. Maka, peneliti menetapkan buat mempelajari dan menariknya menjadi suatu kesimpulan. Pada penelitian ini populasinya ialah siswa kelas VII di sekolah X. Sampel diambil dari jumlah dan karakteristik populasi dan diambil sesuai dengan protokol tertentu agar dapat mencerminkan populasi. Penelitian ini menggunakan sampel sejumlah 175 siswa.

Dalam penelitian ini informasi digabungkan dengan memakai daftar pertanyaan ataupun angket dengan memakai bentuk skala Likert. Skala Likert dipakai buat menilai tindakan, opini, serta tanggapan individu ataupun golongan terhadap kejadian sosial. (Sugiyono, 2016). Pada skala likert terdapat 4 alternatif pernyataan jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) serta Sangat Tidak Setuju (STS). Skor netral tidak dipakai guna menghindarkan kecondongan subjek mengambil jawaban yang diyakini aman. Statment tersebut mempunyai dua pernyataan yakni pernyataan mendukung (*favourable*) dan tidak mendukung (*unfavourable*).

Dalam penelitian, harga diri mengacu pada keyakinan siswa untuk menilai dirinya mengenai kemampuan, kelayakan, dan kesuksesan mereka sendiri. Penelitian ini memakai penilaian harga diri yang dikemukakan oleh Coopersmith dengan aspek serta item pernyataan berdasarkan *Coopersmith self-Estem Inventory (CSEI)* yang merupakan modifikasi dari penelitian Lianawati Ayong (2015) yakni keberartian (*significance*), kekuatan (*power*), kompetensi (*competence*) serta kebajikan (*virtue*).

Perilaku asertif adalah keahlian dalam mengekspresikan perasaan serta pikiran secara tegas tanpa menyinggung orang lain. Alat ukur pada penelitian ini merupakan modifikasi dari Alberti & Emmons (2002) dengan aspek-aspek perilaku asertif antara lain yaitu 1) melakukan tindakan yang merujuk pada keinginan sendiri. 2) kemampuan mengungkapkan perasaan jujur dan kenyamanan. 3) kemampuan melindungi diri. 4) kemampuan untuk mengutarakan pendapat. 5) menghargai hak-hak orang lain.

Analisis data menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian ini memakai metode analisis *product-moment* yang bertujuan untuk mengenai korelasi antara dua variable. Uji validitas melalui angka signifikan pada aitem kuesioner akan dapat terlihat. Apabila nilai signifikansi menunjukkan angka < 0.05 , maka aitem dinyatakan valid. Sementara jika angka menunjukkan > 0.05 , maka aitem yang digunakan dinilai tidak valid. Uji reliabilitas yang digunakan adalah *cronbach alpha*. Apabila nilainya $> 0,6$, maka aitem yang digunakan mampu mengukur masing-masing variabel.

Uji normalitas memiliki tujuan untuk melakukan uji variable, yakni variable independen dan dependen mendekati kenormalan atau tidak dan mengetahui sampel yang digunakan apakah dapat mewakili populasi dari penelitian ini. Maka perlu dilakukan uji normalitas menggunakan

Kolmogorov Smirnov. Untuk mengetahui korelasi antar dua variabel yang diuji mempunyai hubungan yang linear ataupun tidak secara penting, maka memakai uji linearitas yaitu *deviation from linearity*. Analisa data dilaksanakan memakai bantuan *SPSS 22.0 for windows*.

Hasil

Sebelum penyebaran kuisioner penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan pengujian *tryout* kuisioner kepada 46 siswa di sekolah X. Setelah siswa mengisi *tryout* kuisioner, peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Peneliti melakukan kedua uji pada setiap variabel penelitian yaitu harga diri dan perilaku asertif dengan dukungan *SPSS 22.00 for windows*.

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya aitem dari variabel penelitian tersebut. Pada variabel harga diri dari 32 aitem terdapat 20 aitem yang gugur. Sedangkan pada variabel perilaku asertif dari 57 aitem terdapat 34 aitem yang gugur. Aitem-aitem yang gugur dikarenakan nilai r hitung $< r$ tabel. Aitem yang gugur dalam *tryout* tidak digunakan dan dihilangkan oleh peneliti, karena belum memenuhi syarat yang akan digunakan dalam penelitian. Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan konsistensi jawaban pada setiap aitem instrumen yang dipakai pada riset ini. Memakai uji reliabilitas *cronbach alpha*. Apabila nilainya $> 0,6$, maka aitem yang digunakan mampu mengukur masing-masing variabel.

Tabel 1. Uji Reliabilitas Harga Diri

Cronbach's Alpha	N of Item
.726	32

Pada variabel harga diri hasil diatas nilai menunjukkan angka 0,726, maknanya nilai *alpha cronbach* $\geq 0,6$. Sehingga bisa diartikan bahwa hasilnya memiliki tingkat reliabilitas yang cukup.

Tabel 2. Uji Reliabilitas Perilaku asertif

Cronbach's Alpha	N of Item
.690	57

Berdasarkan hasil tabel 2 nilai yang menunjukkan angka 0,690 maknanya nilai *alpha cronbach* $\geq 0,6$. Sehingga dapat diartikan bahwa hasil tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang cukup. Maka hal ini dapat dinyatakan bahwa masing-masing variabel dalam penelitian ini reliabel.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 143 siswa memperoleh data statistik berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Harga Diri	143	27	48	36.34	4.399
Perilaku Asertif	143	40	81	60.68	7.551

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif didapatkan untuk variabel harga diri nilai tertinggi (*max*) adalah 48, nilai terendah (*min*) adalah 27, rata-rata (*mean*) 36.34 dan *standard deviation* adalah 4.399. Pada variabel perilaku asertif didapatkan hasil nilai tertinggi (*max*) adalah 81, nilai terendah (*min*) adalah 40, rata-rata (*mean*) adalah 60.68 dan *standard deviation* adalah 7.551.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai guna mengetahui pendistribusian data dapat dikatakan normal atau tidak. Penelitian ini memakai uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila hasil signifikan menunjukkan > 0.05 dikatakan normal, namun jika hasil signifikan < 0.05 bisa dikatakan tidak normal (Sugiyono, 2017). Pada tabel hasil uji normalitas di bawah ini didapatkan nilai signifikan sebesar 0.012 yang artinya bahwa data yang didistribusikan adalah normal. hasil signifikan menunjukkan > 0.05 dinyatakan normal, namun jika hasil signifikan < 0.05 bisa dikatakan tidak normal (Sugiyono, 2017). Pada tabel hasil uji normalitas di bawah ini didapatkan nilai signifikan sebesar 0.062 yang artinya data yang didistribusikan adalah normal.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Harga diri * Perilaku asertif	0.062	Distribusi data normal

Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas dipakai guna memandang korelasi antara kedua variabel apakah linear atau tidak berdasarkan hasil *deviation from linearity*. Jika hasil probabilitas sebesar > 0.05 sehingga korelasi kedua variabel disebut linear, namun apabila hasilnya < 0.05 maka korelasi kedua variabel dinyatakan tidak linear.

Tabel 5. Uji Linearitas

	Sig	Ket
Perilaku Asertif * Harga Diri		
<i>Between Groups</i>	0.233	Linear

Berdasarkan tabel diatas hasil uji linearitas *deviation from linearity* jumlah nilai signifikan yang didapatkan adalah 0.033, maknanya nilai signifikan > 0.05 . Maka bisa dinyatakan korelasi variabel harga diri serta perilaku asertif yakni linear.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan apakah ada hubungan diantara variabel penelitian dengan menggunakan korelasi *product moment*. Tiap-tiap dari kedua variabel dinyatakan lolos uji hipotesis apabila nilai signifikan > 0.05 , kebalikannya bila nilai signifikan > 0.05 maka hal tersebut menunjukkan bawa kedua variabel ada penelitian ini tidak ada korelasinya.

Tabel 6. Uji Hipotesis

		Harga Diri	Perilaku Asertif
Harga Diri	Pearson Correlation	1	.737**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	143	143
Perilaku Asertif	Pearson Correlation	.737**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	143	143

Dari hasil uji korelasi anantara variabel harga diri dengan perilaku asertif didapatkan nilai signifikan 0.000. Hasil tersebut membuktikan bahwa < 0.05 maka diantara kedua variabel mempunyai korelasi signifikan. Hasil r hitung kedua variabel didapatkan 0.737 yang menggambarkan kedua variabel memiliki hubungan yang kuat.

Tabel 7. Kategorisasi Harga Diri

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Rendah	143	100.0	100.0
Total	143	100.0	

Menurut hasil data spss diatas dan berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka ditemukan hasil untuk kategori harga diri siswa kelas VII bahwa 143 siswa tergolong rendah (100 %).

Tabel 8. Kategorisasi Perilaku Asertif

	Frequency	Percent	Cumulative Percent
Rendah	2	1.4	1.4
Sedang	121	84.6	86.0
Tinggi	20	14.0	100.0
Total	143	100.0	

Menurut hasil data spss diatas dan berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka ditemukan hasil untuk kategori perilaku asertif pada siswa kelas VII dengan 143 siswa adalah: 2 orang dengan kategori rendah (1.4%), 121 orang untuk kategori sedang (84.6%) dan 20 orang untuk kategori tinggi (14.0%).

Pembahasan

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui adanya korelasi harga diri dengan perilaku asertif terhadap siswa kelas VII di sekolah X dengan jumlah 143 responden yang terdiri 88 perempuan dan 55 laki-laki. Dari hasil telaah data yang sudah disebar oleh peneliti dan ditarik kesimpulan dengan dukungan aplikasi spss 22.00 *for window*.

Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan antar kedua variabel dengan koefisien hubungan sebesar 0.737 secara signifikansi sebesar 0.000. Hasil data telah memenuhi kriteria apabila nilai $p < 0.05$, sehingga variabel harga diri serta sikap asertif mempunyai korelasi positif yang signifikan pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang, semakin tinggi sikap asertif. Sebaliknya, semakin rendah harga diri seseorang, maka semakin rendah sikap asertif seseorang..

Berdasarkan hasil kategorisasi nilai harga diri secara umum berada pada kategori rendah dengan jumlah 143 (100%) siswa dan untuk kategori sedang dan tinggi tidak adanya responden. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masih banyak siswa kelas VII di sekolah X yang memiliki harga diri rendah sehingga mempengaruhi perilaku asertifnya. Oleh sebab itu untuk pentingnya menumbuhkan harga diri pada siswa supaya harga diri siswa mencapai tingkatan yang optimal.

Hasil dari kategorisasi perilaku asertif didapatkan nilai 121 (84.6%) siswa dengan kategori sedang, kategori tinggi terdapat 20 (14.0%) siswa dan kategori rendah terdapat 2 (1.4%) siswa. Hal ini membuktikan bahwa terdapat beberapa siswa kelas VII di sekolah X memiliki perilaku asertif yang sedang menandakan para siswa merasa bahwa dirinya belum mampu untuk mengatakan pendapat dan mengungkapkan perasaan yang ingin diutarakan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Menurut penelitian yang relevan dari Benyamin Obaja Ginting dan Achmad Mujab Masykur (2014) menunjukkan nilai koefisien hubungan sebesar 0.582 dengan tingkat signifikansi $p = 0.000$. Sedangkan menurut penelitian S. Margretta Robekka, Hasanuddin dan Babby Hasmayni (2022) dalam penelitiannya menunjukkan nilai r sebesar 0.637 dengan tingkat signifikansi 0.000, maknanya hipotesis yang dikemukakan dikatakan diterima dan menunjukkan korelasi antar variabel yakni variable harga diri dan perilaku asertif.

Salah satu tahapan perkembangan manusia adalah masa remaja dari usia 13 sampai 17 tahun. Masa remaja merupakan fase perubahan dari anak-anak ke dewasa dicirikan dengan tugas-tugas perkembangan, yakni kegiatan mental dan fisik yang wajib dipelajari serta diselesaikan remaja untuk mengalami rintangan masa depan (Santrock, 2007). Remaja yang masih belajar di sekolah menengah secara kognitif mulai berkembang yakni mampu untuk berpikir secara abstrak, idealistik, logis dan memiliki emosi yang tidak stabil karena upaya mencari identitas diri. Siswa yang tidak mampu menciptakan identitas dirinya sendiri akan mengalami kesulitan untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Santrock (2007) proses penentuan identitas diri sendiri sangat erat kaitannya dengan analisis dan evaluasi remaja terhadap dirinya sendiri. Identitas diri yang positif dikaitkan dengan harga diri yang tinggi, sementara jati diri yang negatif dikaitkan dengan harga diri yang buruk.

Harga diri merupakan proses evaluasi yang ditunjukkan seseorang dalam proses penerimaan terhadap dirinya. Evaluasi yang dilakukan individu merupakan suatu bentuk penolakan, penerimaan, rasa mampu dan berharga pada dirinya. Dapat dikatakan harga diri adalah pandangan seseorang untuk menggambarkan kemampuan, arti, dan berharga dirinya. Harga diri rendah pada siswa adalah mereka yang tidak percaya pada kemampuannya, sulit menerima kekurangan, sulit mengekspresikan perasaannya, takut tidak diterima pendapatnya dan sulit berperilaku asertif. Sedangkan harga diri tinggi pada siswa dapat mendukung dirinya untuk mengembangkan diri, serta lebih percaya akan kemampuannya dengan penuh keyakinan untuk terus berkembang dan mengasah potensi yang dimiliki. Sehingga ketika dihadapkan suatu permasalahan, individu berani untuk mengambil keputusan. Ketika keputusan tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan atau gagal, maka individu tersebut akan berusaha kembali dan menjadikan sebagai pembelajaran guna jadi lebih baik lagi.

Hal ini dibuktikan pada siswa kelas VII mempunyai harga diri yang rendah, maka mereka akan berpikir negatif terhadap dirinya sendiri. Nurjannah dan Iqbal (2016) dalam hasil studinya menyatakan remaja yang harga dirinya rendah tidak bisa memahami serta menerima dirinya. Sama halnya dengan Yasdiananda (2013) menyatakan jika harga diri memberi dampak pada perilaku asertif seseorang, karena jika semakin tinggi harga diri seseorang maka sikap asertif juga tinggi begitupun kebalikannya jika harga diri rendah maka dikatakan tidak asertif. Hal ini membuktikan harga diri adalah salah satu hal yang berdampak terhadap seseorang untuk meningkatkan perilaku asertif yang dimiliki secara maksimal.

Perilaku asertif membantu seseorang guna melaksanakan komunikasi pada orang lain, dengan cara terbuka tanpa merasa tertekan, serta dapat mempertahankan pendapat yang dimiliki. Menurut Mruk (2013) dengan memberikan peatihan perilaku asertif dapat membantu individu dalam mengembangkan harga diri yang dimiliki dengan tujuan untuk menyiapkan diri individu agar mampu dalam menentukan sebuah pilihan dengan pertimbangan yang matang yang disertai kemampuan darinya

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa korelasi antara variabel harga diri dan sikap asertif memiliki hasil positif yang signifikan dengan nilai 0.737. Hasil penelitian pada siswa yang masuk dalam kategori harga diri rendah, akan memberikan pengaruh dalam dirinya akan bersikap dan tidak dapat berperilaku asertif secara maksimal. Sebaliknya jika siswa mempunyai harga diri tinggi ia merasa mampu dalam bersikap dan dapat bersikap asertif ketika berkomunikasi atau bersosialisasi dengan lingkungannya. Perilaku asertif sangat penting bagi para siswa karena cenderung tidak mampu menolak suatu ajakan untuk mengikuti perintah dari temannya dimana siswa tersebut tidak ingin melakukannya.

Definisi dari perilaku asertif adalah bentuk keberanian untuk mengungkapkan perasaan, dan berpendapat tanpa menyinggung perasaan orang lain secara jujur. Hubungan kedua variabel, pada perilaku asertif sedang dengan aspek bertindak sesuai keinginan sendiri yang indikatornya mengambil inisiatif dan mengambil keputusan sendiri mendapatkan nilai yang besar. Bagi individu yang perilaku aseertifnya rendah akan merasa kesulitan saat membangun diri dalam mengkomunikasikan dirinya dengan lingkungan (Azhari, et al, 2015). Perlunya menghargai diri sendiri secara positif, sesuai dengan aspek dari harga diri yaitu kemampuan (*competence*) yang meliputi bahwa dirinya merasa mampu ketika mengerjakan sesuatu, mampu untuk memenuhi suatu tuntutan.

Pada aspek perilaku asertif dengan kategori sedang, dengan nilai tinggi untuk menyatakan pendapat dan indikatornya yaitu menunjukkan pendapat pribadi tanpa mengingkari pendapat orang lain. Serupa dengan aspek kekuatan (*power*) dari harga diri dan indikatornya mencakup merasa mampu untuk mengendalikan. Hal ini sama dengan penelitian dari Temitope et al (2021) individu yang asertif bisa mengekspreskan diri dengan jujur karena mereka dapat mengelola situasi dengan baik, dapat menerima kelebihan dan kekurangan.

Berikutnya hasil perilaku asertif untuk kategori sedang pada siswa, dengan aspek menghargai hak orang lain yang indikatornya meliputi kemampuan menghargai dan keinginan dari perasaan orang lain, menghargai perbedaan, dan membiarkan orang lain mengungkapkan apa adanya pada dirinya. Serupa dengan aspek kebajikan (*virtue*) dari harga diri yang indikatornya meliputi kepatuhan terhadap norma, agama yang dilakukan dengan baik. Hal ini sama dengan penelitian dari Darjan (2011) bahwa harga diri akan memberikan dampak untuk kecakapan seseorang guna mempertahankan interaksi positif dengan orang lain.

Hasil penelitian yang dilaksanakan memiliki kesamaan korelasi antara harga diri dengan sikap asertif pada anak didik kelas VII karena indikator dari kedua aspek saling berhubungan. Seseorang yang mempunyai perilaku asertif dan harga diri yang baik adalah individu yang dapat bersosialisasi secara baik, mengekspresikan yang diinginkannya, berkata jujur dan menghormati serta menghargai orang lain di lingkungannya. Jika yang dimiliki perilaku asertif dan harga diri rendah akan mengakibatkan individu tersebut dalam mengevaluasi dirinya secara negatif, sulit untuk bersosialisasi dan melakukan komunikasi dengan orang lain secara maksimal.

Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan untuk mempelajari bagaimana korelasi antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa kelas VII di sekolah X dengan jumlah responden sebanyak 143 siswa. Hasil yang didapatkan serta dianalisis dengan menggunakan SPSS version 22.0 *for window* dan nilai yang didapat sebesar 0.737. Hasil nilai tersebut memperlihatkan hubungan positif antara kedua variabel tersebut, yang menunjukkan bahwa siswa memiliki harga diri tinggi sehingga berdampak pada perilaku asertifnya.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi untuk pembaca dan instansi terkait. Dengan demikian saran yang didapat diberikan adalah sebagai berikut: saran bagi siswa di sekolah X yang memiliki harga diri rendah, agar meningkatkan kepercayaan diri bahwa dirinya berguna, dan meningkatkan kompetensi dengan mengikuti kegiatan yang positif seperti ekstrakurikuler. Hal ini dapat membuat perilaku asertif meningkat dan berdampak positif bagi siswa, sehingga siswa akan lebih aktif. Bagi guru di sekolah X ketika proses belajar mengajar berlangsung dapat memberikan kesempatan pada siswanya untuk berpendapat dan bertanya dan melibatkan siswanya dalam kegiatan-kegiatan yang produktif. Kemudian untuk penelitian selanjutnya perlu memperhatikan faktor lain yang berkaitan dengan perilaku asertif karena penelitian ini masih terbatas dan memperluas subjek penelitiannya.

Daftar Pustaka

- Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right Hidup Lebih Bahagia dengan Mengungkapkan Hak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right: Assertive and Equality in Your Life and Relationships* (8th ed). Atascadero, CA: Impact Publishers.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Azhari, Muhammad A. S., et al. (2015). Hubungan Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama di SMP." *Ecopsy*, vol. 2, no. 1. doi : 10.20527/ecopsy.v2i1.513
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh: Jilid 2. Terjemahan Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Coopersmith S. (1967). *The Antecedent of Self-Esteem*. San Fransisco : W.H Freeman and Company.
- Coopersmith, S. (2006). *The antecedents of self esteem*. San francisco: W.H.Freeman
- Creswell, John., W. (2009). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darjan, I., Negru, M., & Ilie, D. (2021). *Self-esteem–the decisive difference between bullying and assertiveness in adolescence. Journal of Educational Sciences*, 41(1). <https://doi.org/10.35923/JES.2020.1.02>
- Fatnar, VN, & Anam, C. (2014). Kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(2),71–75. doi: <http://dx.doi.org/10.12928/empathy.v2i2.3032>
- Ginting, B. O. & Masykur, A. M. (2014). Hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Kesatria 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 3(4), 94-105. doi: <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7564>
- Gozali, T., S. (2012). Efektivitas assertive training dalam mereduksi perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skrp.
- Hurlock B. E. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi* (Vol. 53, Issue 9). Unesa University Press.
- Lianawati, A. (2015). *Efektivitas Konseling Rasional Emotif perilaku untuk meningkatkan harga diri siswa: Penelitian Subjek Tunggal terhadap 4 siswa kelas VIII SMP Negeri 48 Surabaya Tahun Ajaran 2014/2015* (Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia).<http://repository.upi.edu/21204/>
- Mahadewi, D. P. S., & Fridari, I. G. A. D. (2014). Peran harga diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku asertif mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 134-144. doi: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>
- Margretta, R., Hasanunddim, H., & Hasmayni, B. (2022). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMA Yayasan Pendidikan Citra Harapan Percut Sei Tuan. *Jouska: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 74-80. doi: <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1103>
- Mruk, C. J. (2013). *Self-Esteem and Positive Psychology: Research, Theory, and Practice*. Springer Publishing Company. doi: <https://libgen.is/book/index.php?md5+522BA21078A719B1D23F0BA682929B6>
- Opatha, H. H. D. P. J., & Opatha, H. (2020). *Assertiveness and its relationship with self esteem: an empirical study of senior managers in a Sri Lankan Bank. Asian Journal of Social Science and Management Technology*, 2(2). doi: <http://ajssmt.com/Papers/225260.pdf>

- Pratanti. (2007). Perilaku Asertif dan Perilaku Agresif. Jakarta. <http://www.indonesiannursing.com>
- Ratus, S. A., & Nevis, J. S. (1986). *BehaviorTherapy, Strategy for Solving ProblemsinLiving*. The Hearst of Corp. NewYork.
- Rathus, S., A. & Nevid, J., S. (1983). *Adjustment and Growth: The Challenges of Life (2nd ed)*. New York: CBS College Publisng.
- Rosenberg, Morris. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton NJ: Princeton University Press.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syukri R. M., & Zulkarnaian (2005). Asertivitas dan kreativitas pada karyawan yang bekerja di Multi Level marketing. *Jurnal Psikologi*, 1(2),54-62 doi: <https://www.researchgate.net>
- Temitope, B. E., Olubukola, A., & Kehinde, A. C. (2021). Influence of Organisational Based Self-Esteem on Assertive Behaviour among Government Workers in Ekiti State. *International Journal of Social Science And Human Research*, 4(1). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i11-48>
- Wahyuni, I. (2015). Penerapan Solusi Focused Brief Therapy (Sfbt) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Mojosari. *Jurnal BK UNESA*, 5 (2). doi: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/12955>
- Yasdiananda, Eric. W. (2013). Hubungan antara self esteem dengan asertivitas pada siswa kelas X SMAN 5 merangin. *Jurnal Psikologi*, 1 (1). <https://www.dropbox.com/s/3h1txkrupvqsn1j/jppsikologikepribadiandd130039.pdf?dl=0>
- Zuhara, W., C. (2015). Peningkatan perilaku asertif melalui pelatihan keterampilan sosial pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pacitan. Skripsi online http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.01.0499.pdf